

IMPLEMENTASI MODEL COOPERATIVE SCRIPT BERBANTUAN CERITA BERGAMBAR DALAM MEMBACA INTENSIF PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

Asni Deselia Khairunnisa¹, Mahmudah², Ella³, Muna Salma⁴
^{1,2,3,4}PGSD FKIP Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan
¹asnideseliak@gmail.com, ²mahmudahimud09@gmail.com,
³ellae2060@gmail.com, ⁴salmaalfyra@gmail.com

ABSTRACT

Intensive reading skills are an important ability that elementary school students need to master in order to understand reading material in depth. However, observations show that students' intensive reading skills are still low, especially in determining main ideas, understanding detailed information, and answering questions based on the text. This study aims to improve intensive reading skills through the application of the Cooperative Script model assisted by picture story media. The research used a qualitative approach with a Classroom Action Research (CAR) design, which was carried out collaboratively with 21 fourth-grade students at SDN Gambut 10. The research was conducted in two cycles, which included the planning, implementation, observation, and reflection stages. Data were collected through intensive reading tests and observation sheets of teacher and student activities. The results showed an increase in teacher activity, student activity, and students' intensive reading skills. Classical mastery increased from 43% in cycle I to 86% in cycle II. Thus, the Cooperative Script model assisted by picture stories proved to be effective in improving the intensive reading skills of elementary school students.

Keywords: Cooperative Script, Illustrated Story, Intensive Reading

ABSTRAK

Keterampilan membaca intensif merupakan kemampuan penting yang perlu dikuasai peserta didik sekolah dasar untuk memahami bacaan secara mendalam. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan membaca intensif peserta didik masih rendah, terutama dalam menentukan ide pokok, memahami informasi rinci, dan menjawab pertanyaan berdasarkan teks. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca intensif melalui penerapan model *Cooperative Script* berbantuan media cerita bergambar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaboratif pada peserta didik kelas IV SDN Gambut 10 sejumlah 21 peserta didik. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui tes membaca intensif dan lembar observasi aktivitas guru serta peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru,

aktivitas peserta didik, dan keterampilan membaca intensif peserta didik. Ketuntasan klasikal meningkat dari 43% pada siklus I menjadi 86% pada siklus II. Dengan demikian, model *Cooperative Script* berbantuan cerita bergambar terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca intensif peserta didik sekolah dasar.

Kata Kunci: *Cooperative Script*, Cerita Bergambar, Membaca Intensif

A. Pendahuluan

Membaca adalah salah satu kemampuan berbahasa yang sangat penting dalam proses belajar di tingkat sekolah dasar. Keterampilan membaca tidak hanya meliputi kemampuan untuk mengucapkan teks, tetapi juga memahami dengan baik isi dari bacaan. Menurut Tarigan (2015), membaca merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh pembaca untuk mendapatkan informasi yang disampaikan oleh penulis dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, keterampilan membaca menjadi landasan bagi peserta didik untuk memahami berbagai konsep pengetahuan dalam mata pelajaran lainnya.

Salah satu jenis membaca yang perlu dikembangkan sejak sekolah dasar adalah membaca intensif. Somadayo (2011) menjelaskan bahwa membaca intensif merupakan aktivitas membaca dengan seksama dan penuh perhatian untuk memahami isi teks secara

menyeluruh, termasuk gagasan utama, informasi rinci, dan makna tersirat. Keterampilan membaca intensif sangat penting karena melatih peserta didik berpikir kritis, memahami informasi secara akurat, serta meningkatkan kemampuan literasi.

Membaca tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan melafalkan teks, tetapi juga sebagai proses memahami isi bacaan secara mendalam dan kritis. Pada jenjang sekolah dasar, menurut Tarigan (2015) keterampilan membaca intensif menjadi sangat penting karena menuntut peserta didik untuk membaca secara cermat, teliti, dan penuh konsentrasi guna menangkap gagasan utama, informasi rinci, serta makna yang terkandung dalam teks. Namun, dalam praktik pembelajaran, keterampilan membaca intensif peserta didik masih menghadapi berbagai permasalahan yang berdampak pada rendahnya pemahaman bacaan dan hasil belajar peserta didik secara umum. Banyak peserta didik mampu membaca teks

secara lancar, tetapi belum mampu menangkap gagasan utama, informasi rinci, serta makna tersirat dalam bacaan. Somadayo (2011) menyatakan bahwa membaca intensif menuntut pembaca untuk memahami teks secara cermat dan mendalam, namun pada praktiknya peserta didik masih membaca secara permukaan. Hasil penelitian oleh Rahim (2018) menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik sekolah dasar hanya mampu memahami informasi eksplisit dan mengalami kesulitan dalam menafsirkan isi bacaan.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan membaca intensif peserta didik di sekolah dasar masih rendah. Berdasarkan pengamatan selama proses belajar, ditemukan bahwa: 1) model pengajaran yang diterapkan kurang bervariasi dan masih terfokus pada guru, 2) kemampuan membaca intensif peserta didik masih minim, 3) peserta didik mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi saat membaca soal cerita, 4) banyak peserta didik kesulitan dalam memahami isi bacaan, 5) peserta didik juga sulit untuk menemukan ide pokok dan menjawab pertanyaan berdasarkan teks, serta 6) hasil membaca intensif

peserta didik tetap rendah. Situasi ini sejalan dengan rendahnya prestasi belajar peserta didik dalam keterampilan membaca intensif yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Dari 21 peserta didik, hanya 43% atau 9 peserta didik yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran, sementara 57% atau 12 peserta didik masih perlu bimbingan. Rendahnya keterampilan membaca intensif ini berdampak negatif terhadap hasil belajar peserta didik, terutama dalam pelajaran yang memerlukan pemahaman bacaan.

Pembelajaran membaca di tingkat sekolah dasar masih sering dilakukan dengan cara tradisional, di mana peserta didik diminta untuk membaca teks sendiri dan menjawab pertanyaan tanpa adanya interaksi atau diskusi yang berarti. Situasi ini mengakibatkan peserta didik menjadi kurang aktif dan tidak terlibat sepenuhnya dalam proses belajar. Menurut Slavin (2011), metode pembelajaran yang tidak melibatkan partisipasi peserta didik dapat mengurangi motivasi mereka untuk belajar dan berpengaruh pada rendahnya pemahaman materi. Sejalan dengan pandangan tersebut,

Arends (2015) menekankan bahwa pembelajaran yang efektif seharusnya memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi, berdialog, dan mengembangkan pemahaman secara kolektif. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang dapat memicu keterlibatan peserta didik, mendorong kolaborasi, serta mendukung proses diskusi agar pemahaman terhadap materi bacaan dapat meningkat secara optimal.

Mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif dan mendorong interaksi dalam memahami bacaan. Salah satu model pembelajaran yang relevan adalah model *Cooperative Script*. Menurut Huda (2014), *Cooperative Script* merupakan model pembelajaran kooperatif yang menekankan kegiatan berpasangan, di mana peserta didik secara bergantian menyampaikan ringkasan materi secara lisan dan saling memberi umpan balik. Model ini efektif dalam meningkatkan pemahaman bacaan karena peserta didik aktif mengolah informasi, menyampaikan kembali isi teks, serta memperbaiki pemahaman melalui diskusi dengan pasangan.

Agar proses pembelajaran membaca yang intensif menjadi lebih menarik dan mudah dimengerti oleh peserta didik di sekolah dasar, model *Cooperative Script* harus didukung dengan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Salah satu media yang cocok adalah media cerita bergambar. Menurut Arsyad (2017), media pembelajaran yang menggunakan gambar dapat membantu peserta didik dalam memahami materi dengan lebih konkret, meningkatkan minat belajar, dan memperjelas pesan yang ingin disampaikan. Cerita bergambar sangat tepat digunakan dalam pembelajaran membaca karena menggabungkan teks dan gambar, yang memudahkan peserta didik untuk memahami alur cerita dan isi bacaan.

Secara empiris, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif yang dikombinasikan dengan media visual dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) menunjukkan bahwa penggunaan model *Cooperative Script* dengan bantuan media gambar dapat

meningkatkan partisipasi dan pemahaman bacaan peserta didik di tingkat sekolah dasar. Media berupa cerita bergambar memfasilitasi peserta didik dalam memahami isi teks dengan lebih baik, sementara model *Cooperative Script* mendorong peserta didik untuk berinteraksi aktif dan membangun pemahaman secara bersama. Penelitian oleh Asni Deselia Khairunnisa (2024) menemukan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* dapat meningkatkan keterampilan membaca intensif peserta didik di sekolah dasar. Peningkatan ini terlihat dari meningkatnya keterlibatan guru, partisipasi peserta didik, serta pencapaian hasil belajar membaca yang memuaskan di setiap siklus pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa model *Cooperative Script* efektif diterapkan dalam pengajaran membaca intensif.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang menunjukkan masih rendahnya keterampilan membaca intensif peserta didik sekolah dasar serta perlunya penerapan model pembelajaran yang inovatif dan didukung media yang sesuai, permasalahan utama dalam penelitian ini terletak pada bagaimana

proses pembelajaran membaca intensif dapat dilaksanakan secara efektif dan bermakna. Oleh karena itu, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini berfokus pada implementasi model pembelajaran *Cooperative Script* berbantuan cerita bergambar dalam pembelajaran membaca intensif serta penerapan model tersebut mampu meningkatkan keterampilan membaca intensif peserta didik sekolah dasar.

Meskipun sejumlah penelitian telah memeriksa penerapan model pembelajaran kooperatif dalam aktivitas membaca, masih ada kekurangan dalam penelitian yang perlu dijelajahi lebih lanjut. Sebagian besar penelitian yang telah ada sebelumnya lebih menekankan pada peningkatan pemahaman membaca secara umum, sementara penelitian yang fokus pada kemampuan membaca intensif peserta didik tingkat dasar masih tergolong jarang. Di samping itu, penggunaan model *Cooperative Script* dalam pembelajaran membaca intensif biasanya belum banyak diintegrasikan dengan media pembelajaran visual yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di sekolah dasar.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa masih diperlukan studi untuk mengeksplorasi implementasi model *Cooperative Script* yang didukung oleh alat pembelajaran yang relevan dan menarik bagi peserta didik. Media ilustrasi dipilih karena dapat menggabungkan teks dan gambar secara bersamaan, sehingga membantu peserta didik memahami materi baca dengan lebih jelas. Ini sejalan dengan sifat peserta didik di tingkat sekolah dasar yang berada pada fase operasi konkret, di mana pembelajaran akan lebih berhasil jika didukung oleh media visual yang menarik.

Selain itu, konteks dari penelitian tindakan kelas memberikan kesempatan bagi guru untuk langsung melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran melalui suatu siklus tindakan yang terencana. Penelitian ini tidak hanya fokus pada peningkatan hasil membaca intensif peserta didik, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, terutama aktivitas guru dan peserta didik selama berlangsungnya pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan

pembelajaran membaca intensif di tingkat sekolah dasar, khususnya dengan penerapan model *Cooperative Script* berbantuan media cerita bergambar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dipilih karena bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran membaca intensif melalui penerapan model pembelajaran yang inovatif secara langsung di kelas. Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas, di mana guru berperan sebagai pelaksana tindakan dan peneliti sebagai observer serta perencana pembelajaran.

Penelitian dilaksanakan di kelas IV SDN Gambut 10, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Subjek penelitian terdiri atas 21 peserta didik, yang meliputi 14 peserta didik laki-laki dan 7 peserta didik perempuan. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Pemilihan kelas IV didasarkan pada pertimbangan bahwa peserta didik pada jenjang ini telah memiliki kemampuan membaca

dasar, namun masih memerlukan penguatan keterampilan membaca intensif.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, disusun perangkat pembelajaran membaca intensif, media cerita bergambar, serta instrumen penelitian berupa tes dan lembar observasi. Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan model *Cooperative Script* berbantuan cerita bergambar, di mana peserta didik belajar secara berpasangan untuk membaca, merangkum, menyampaikan, dan mendiskusikan isi bacaan secara bergantian. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Data dikumpulkan melalui tes membaca intensif dan observasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan melihat peningkatan proses dan hasil belajar pada setiap siklus. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan berdasarkan ketuntasan belajar individu dengan nilai ≥ 70 dan ketuntasan klasikal minimal 70%, serta aktivitas guru dan peserta didik

berada pada kriteria baik atau aktif. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan hasil tes membaca intensif dan hasil observasi aktivitas guru serta peserta didik. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan cara mendeskripsikan hasil observasi dan tes untuk mengetahui peningkatan keterampilan membaca intensif peserta didik secara bertahap pada setiap siklus.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan pengamatan terhadap kegiatan pengajaran pada Siklus I hingga Siklus II, tampak adanya kemajuan dalam penerapan langkah-langkah model yang dilaksanakan oleh pengajar di setiap pertemuan pada masing-masing siklus. Perbaikan ini ditunjukkan dengan adanya kenaikan skor pada setiap aspek di setiap siklus yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Aktifitas Guru

Berdasarkan pengamatan terhadap aktivitas pengajar dari Siklus I hingga II, tampak adanya peningkatan dalam pelaksanaan langkah-langkah model yang diterapkan oleh pengajar di setiap pertemuan pada masing-masing

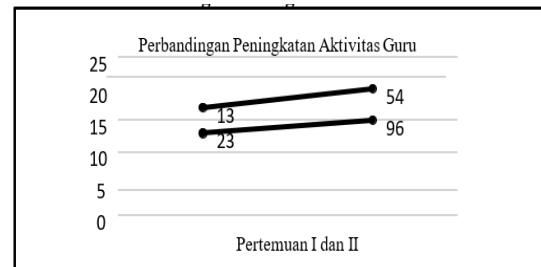
siklus. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai pada setiap aspek di setiap siklus yang dapat disaksikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Perbandingan Aktifitas Guru dalam Pembelajaran

Aspek yang diamati	Siklus I		Siklus II	
	PI	PII	PI	PII
Guru membimbing membagi kelompok	2	3	3	4
Guru membagikan teks wacana materi /teks cerita untuk membuat ringkasan	3	3	3	4
Guru dan peserta didik menetapkan siapa yang berperan sebagai pembicara dan pendengar	2	3	3	3
Guru menyepakati menjadi pembicara membacakan teks cerita sementara pendengar / menyimak, mengoreksi dan menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap	2	2	2	3
Guru membimbing bertukar peran	2	2	3	3
Guru melakukan evaluasi dan penutup	2	2	3	3
Jumlah Kriteria	9	13	15	23
	KE	CE	E	SF

Untuk lebih jelasnya, kecenderungan hasil observasi aktivitas guru pada Siklus I sampai

dengan Siklus II dapat dilihat pada grafil berikut ini:



Gambar 1. Perbandingan Peningkatan Aktivitas Guru

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa dari Siklus I hingga Siklus II, terdapat perbaikan dan peningkatan dalam aktivitas guru saat melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Script* berbantuan media cerita bergambar. Hal ini menyebabkan peningkatan nilai dan memenuhi kriteria sangat efektif. Pada Siklus I, Pertemuan 1 memperoleh nilai 9 dengan kriteria kurang efektif, sedangkan pada Pertemuan 2 mencapai nilai 12 dengan kriteria cukup efektif. Selanjutnya, pada Siklus II, Pertemuan 1 mendapatkan nilai 14 dengan kriteria efektif, dan di Pertemuan 2 memperoleh nilai 23 dengan kriteria sangat efektif.

Peningkatan aktivitas guru tersebut terjadi karena saat proses pembelajaran, guru menerapkan model tersebut. Arend (dalam

Mulyono, 2018) menyatakan bahwa model ini sangat efisien untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik diharapkan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan kerja sama dan kekompakan dalam tim atau kelompok. Guru juga menyiapkan pembelajaran dengan sangat baik dari awal hingga akhir. Sudrajat (2022) berpendapat bahwa model adalah representasi pembelajaran yang disusun secara sistematis oleh guru dari awal sampai akhir, melibatkan penerapan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran tertentu.

Sedangkan menurut Djamarah dan Zain (2018: 120) bahwa dalam suatu proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting, karena dalam kegiatan tersebut ketidak jelasan bahan yang akan disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media.

Sebagai seorang guru selain memperhatikan model dan media, guru juga harus selalu melakukan refleksi setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagai acuan keberhasilan pada pertemuan selanjutnya. Menurut Santi (2018: 29) refleksi adalah melihat kembali kebelakang, dalam pendidikan refleksi dimaknai dengan berpikir melalui pemahaman dan pembelajaran, bergerak mundur untuk merenungkan kembali apa yang telah terjadi dan dilakukan. Melalui refleksi inilah guru memperbaiki kekurangan dan kelemahan yang dianggap belum mencapai tujuan, dan mencari solusi yang terbaik dalam menghadapi setiap masalah yang muncul. Hasil observasi guru pada keterampilan membaca intensif melalui model *Cooperative Script* berbantuan media cerita bergambar pada peserta didik kelas IV SDN Gambut 10, juga diperkuat oleh penelitian yang relevan.

Hasil penelitian oleh Muri (2021) skripsi yang berjudul Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Kelas IV SD Masehi Mata Materi Unsur-Unsur Cerita Pelajaran Bahasa Indonesia Dengan Model Pembelajaran *Cooperative Script*. Hasil penelitian

diperoleh hasil belajar peserta didik pada siklus I yaitu 54,54% dan dengan hasil tersebut dinyatakan belum berhasil karena belum mencapai Kriteria Ketuntasan Maksimal 75. Pelaksanaan siklus II, hasil tes peserta didik mengalami peningkatan 90%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menggunakan model *Cooperative Script* dapat meningkat.

Hasil penelitian oleh Putriana (2019) skripsi yang berjudul Penerapan Model *Cooperative Script* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik di kelas IV SDN 8 Teluk Dalam Simeulue. Aktivitas guru pada siklus I sudah mencapai kriteria baik dengan nilai (63,47%), dan pada siklus II mengalami peningkatan dengan nilai (82,70%), dengan kriteria sangat baik. Sedangkan aktivitas peserta didik pada siklus I mencapai kriteria baik dengan nilai (62,5%), dan pada siklus II mengalami peningkatan dengan nilai (78,9%) dengan kriteria sangat baik. Sedangkan hasil belajar peserta didik pada siklus I mencapai kriteria baik dengan nilai (65,22%), dan pada siklus II mengalami peningkatan dengan nilai (86,95%) dengan kriteria sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat

disimpulkan bahwa melalui Model *Cooperative Script* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas IV SDN 8 Teluk Dalam Simeulue sudah tercapai. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menggunakan model *Cooperative Script* berbantuan cerita bergambar dapat meningkat.

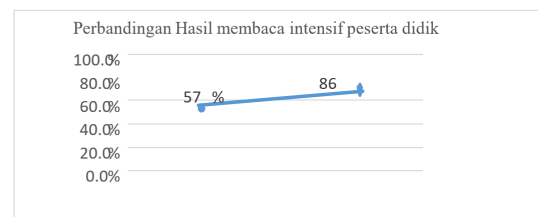
Aktivitas Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi aktivitas peserta didik pada siklus I sampai dengan siklus II terjadi peningkatan aktivitas peserta didik pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Perbandingan Hasil Observasi Aktifitas Peserta Didik

No	Siklus	Pertemuan	Peresentase	Kreteria
1.	I	I	43%	Kurang Aktif
2.	II	II	57%	Cukup Aktif
3.	I	I	67%	Aktif
4.	II	II	86%	Sangat Aktif

Untuk lebih jelasnya, kecenderungan hasil observasi aktivitas peserta didik pada Siklus I sampai dengan Siklus II dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 2. Perbandingan Hasil Observasi Peserta Didik

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa antara Siklus I dan Siklus II, kategori aktivitas yang cukup aktif dan sangat aktif menunjukkan peningkatan. Ini menunjukkan bahwa penggunaan model *Cooperative Script* dengan media cerita bergambar dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran, sehingga peserta didik bisa berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Secara umum, antara Siklus I dan Siklus II, peserta didik cenderung berada dalam kategori cukup aktif dan sangat aktif. Setiap pertemuan memberikan kabar baik, di mana peserta didik mengalami kemajuan.

Hasil Membaca Insentif

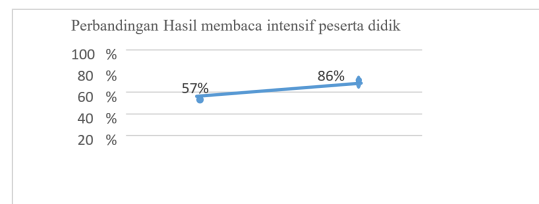
Hasil membaca intensif yang diperoleh peserta didik pada pertemuan II sudah mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya. Peningkatan hasil membaca intensif peserta didik pada setiap pembelajaran didapatkan dari perbandingan hasil belajar antara Siklus I sampai dengan Siklus II pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Membaca Intensif

Keterangan	Siklus I	Siklus II
Jumlah peserta didik	21	21
Peserta didik tuntas	12	18

Peserta didik tidak tuntas	9	3
Ketuntasan Klasikal (%)	57%	86%

Untuk lebih jelasnya, kecenderungan hasil membaca intensif peserta didik pada Siklus I sampai dengan siklus II dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 3. Perbandingan Peningkatan Hasil Membaca Intensif Peserta Didik

Berdasarkan tabel dan gambar dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan pada hasil membaca intensif Siklus I sampai dengan Siklus II. Pada Siklus I peserta didik yang tuntas berjumlah 9 peserta didik atau 43% pada pertemuan 1 dan pada pertemuan 2 berjumlah 12 peserta didik atau 57%. Kemudian pada Siklus II pertemuan 1 peserta didik yang tuntas meningkat 14 peserta didik atau 67%. Kemudian pada Siklus II pertemuan 2 peserta didik yang tuntas semakin meningkat yaitu 18 peserta didik atau 86% yang berarti pada pertemuan ini sudah mencapai indikator ketuntasan hasil membaca intensif secara klasikal yaitu 86%.

Peningkatan hasil membaca intensif peserta didik secara klasikal di setiap pertemuan pada setiap siklus tidak terlepas dari rangkaian langkah pendidikan yang diterapkan oleh guru, yang bertujuan untuk memperbaiki dan mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Script*. Tingkat keberhasilan klasikal pada Siklus II Pertemuan 2 telah memenuhi indikator ketuntasan klasikal, di mana secara individu para peserta didik mendapatkan nilai ≥ 70 . Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan “apabila dalam proses pembelajaran diterapkan model *Cooperative Script* dengan langkah-langkah yang benar dan sesuai, maka dapat meningkatkan hasil membaca intensif peserta didik kelas IV SDN Gambut 10” dapat dibenarkan. Dari penjabaran data yang telah disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Cooperative Script* terbukti mampu meningkatkan aktivitas guru, keterlibatan peserta didik, dan hasil bacaan intensif peserta didik.

Hasil studi menunjukkan bahwa penggunaan model *Cooperative Script* dengan bantuan media cerita bergambar memberikan efek positif

terhadap peningkatan kemampuan membaca intensif peserta didik. Kenaikan aktivitas baik dari guru maupun peserta didik menunjukkan bahwa proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan berfokus pada peserta didik. Hal ini terjadi lantaran model *Cooperative Script* mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam menjelaskan ringkasan bacaan, mendengarkan teman, serta memberikan tanggapan terhadap pemahaman teks.

Media cerita bergambar memiliki peran yang sangat penting dalam membantu peserta didik memahami isi teks dengan lebih jelas. Visualisasi cerita membuat peserta didik lebih mudah mengaitkan teks dengan gambar, sehingga mereka dapat menangkap ide utama, informasi rinci, dan makna dari bacaan. Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan media visual dapat meningkatkan perhatian dan minat peserta didik dalam pembelajaran membaca. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa model *Cooperative Script* efektif dalam meningkatkan pemahaman bacaan dan hasil belajar peserta didik. Namun, penelitian ini memberikan

kontribusi tambahan dengan memadukan model *Cooperative Script* dengan media cerita bergambar dalam konteks membaca intensif, sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi model *Cooperative Script* berbantuan cerita bergambar efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca intensif peserta didik sekolah dasar. Penerapan model ini mampu memperbaiki kualitas proses pembelajaran yang ditandai dengan meningkatnya aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran serta meningkatnya partisipasi peserta didik selama kegiatan membaca berlangsung. Peningkatan tersebut terlihat dari, 1) aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model *Cooperative Script* berbantuan media cerita bergambar terjadi peningkatan di mana guru mendapat skor 9 dengan kriteria kurang aktif kemudian meningkat menjadi skor 23 dengan Sangat Aktif, 2) aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model

Cooperative Script berbantuan media cerita bergambar terjadi peningkatan di mana peserta didik mendapat persentase 43% dengan kriteria kurang aktif kemudian meningkat menjadi skor 86% dengan kriteria sangat aktif, dan 3) hasil membaca intensif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model *Cooperative Script* berbantuan media cerita bergambar terjadi peningkatan hasil membaca intensif peserta didik yakni dari ketuntasan individu sebanyak 9 peserta didik dan secara klasikal sebesar 43% kemudian meningkat menjadi 18 peserta didik dan secara klasikal sebesar 86%. Ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal mengalami peningkatan hingga melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan. Media cerita bergambar membantu peserta didik memvisualisasikan isi bacaan sehingga memudahkan mereka dalam menentukan ide pokok, memahami informasi rinci, dan menafsirkan makna bacaan. Dengan demikian, model *Cooperative Script* yang dipadukan dengan media cerita bergambar dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran yang efektif dan bermakna dalam meningkatkan

keterampilan membaca intensif peserta didik sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2015). *Learning to Teach (10th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Arsyad, A. (2017). *Media pembelajaran*. Jakarta, Indonesia: Rajawali Pers.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2018). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
- Huda, M. (2014). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Khairunnisa, A. D. (2024). Model pembelajaran *Cooperative Script* dalam meningkatkan keterampilan membaca intensif peserta didik kelas IV SD. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 4(3), 229–236.
- Muri. (2021). Meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SD Masehi Mata pada materi unsur-unsur cerita melalui model *Cooperative Script* (Skripsi). Universitas Kristen Indonesia Toraja.
- Putriana. (2019). Penerapan model *Cooperative Script* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 8 Teluk Dalam Simeulue (Skripsi). Universitas Syiah Kuala.
- Rahim, F. (2018). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara.
- Santi, D. P. (2018). *Refleksi dalam pembelajaran*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish.
- Sari, N. (2020). Penerapan model *Cooperative Script* berbantuan media gambar terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 65–73.
- Slavin, R. E. (2011). *Cooperative learning: Teori, riset, dan praktik*. Bandung, Indonesia: Nusa Media.
- Somadayo, S. (2011). *Strategi dan teknik pembelajaran membaca*. Yogyakarta, Indonesia: Graha Ilmu.
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung, Indonesia: Angkasa.